

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap tingkah laku yang ditampilkan individu biasanya didahului oleh adanya motivasi, dan motivasi itu dapat dikatakan sebagai penentu tingkah laku. Motivasi itu sering juga disebut motif merupakan dorongan bagi individu untuk berbuat. Melakukan suatu tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan. Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Suatu organisme manusia dalam berbuat didorong oleh suatu kegiatan yang datang dari dalam dirinya. Misalnya seseorang dapat berjalan karena ada dorongan dalam dirinya untuk berbuat itu dinamakan motif. Dorongan itu ditunjukkan kepada suatu tujuan tertentu, akan tetapi ada pula tingkah laku yang tidak didorong oleh motif dan tingkah laku berlangsungnya secara otomatis.

Menurut Mc Donald dalam Kompri (2018:2), memberikan pengertian “Motivasi yakni, suatu perubahan tenaga didalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

b. Jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan atas 2 (dua) bagian yakni motivasi internal yaitu motivasi yang berasal dari diri sendiri dan motivasi eksternal yang berasal dari luar diri seseorang.

1) Motivasi internal

Motivasi internal yaitu motivasi untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, siswa belajar menghadapi ujian karena dia

senang pada mata pelajaran yang diujikan itu kama siswa tersebut termotivasi untuk belajar saat diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan mendapat

imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi internal yaitu:

- a. Motivasi internal berdasarkan diterminasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, siswa percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan mereka sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan. Minat internal siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- b. Motivasi internal berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan sesuatu akriivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit juga.

Motivasi eksternal yaitu melakukan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi eksternal sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan, hukuman. Faktor-faktor yang berasal drai luar Yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Contoh dari motivasi eksternal Misalnya, siswa belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

Oleh karena itu, motivasi belajar dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi belajar eksternal dalam kegiatan belajar mengajar tetap diperlukan. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubahan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi eksternal.

a. Fungsi Motivasi

Setiap motivasi itu bertalian dengan tujuan, suatu citi-cita. Semakin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, maka makin kuat pula motifnya. Jadi motif itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Menurut Sardiman (2018:85) fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

c. Bentuk-bentuk Motivasi

Dalam proses belajar mengajar, baik motivasi internal maupun eksternal, sangat diperlukan untuk mendorong siswa agar giat belajar. Motivasi eksternal sangat diperlukan untuk mendorong siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi eksternal sangat berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa. Biasanya para guru memanfaatkan motivasi eksternal untuk meningkatkan minat anak didik agar lebih bergairah dalam belajar meski terkadang tidak tepat. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik dikelas, sebagai berikut:

1) Pemberian angka

Angka yang dimaksudkan adalah sebagai simbol nilai dari hasil belajar siswa. Angka yang diberikan kepada siswa biasanya bervariasi, sesuai hasil yang telah mereka peroleh dari penilaian guru melalui ulangan, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan motivasi yang cukup menggairahkan kepada

siswa untuk memperthankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang. Namun, guru harus lebih menyadari bahwa angka bukanlah hasil belajar sejati, karena hasil belajar yang seperti itu lebih menyentuh aspek kognitif. Bisa saja nilai itu bertentangan dengan aspek afektif dan psikomototrik yang diperlihatkan siswa dalam pergualannya sehari-hari dengan cara mengamati kehidupannya di sekolah, tidak hanya semata-mata berpedoman pada hasil ulangan dikelas, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif.

2) *Ego/involvement*

Salah satu bentuk motivasi yang cukup penting adalah menimbulkan kesadaran siswa agar merasa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga ia bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya. Siswa akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik

adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

1) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

e. Pengertian belajar

Menurut Muhibbin Syah (2008:68) “Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional

(tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.

Menurut Witting dalam Muhibbin Syah (2008:65-66) “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”.

Beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yang dilakukan siswa yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap dan
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun yang bersifat implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

- 1) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi
- 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa

Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Menurut Muhibbin Syah (2008:144) ada faktor yang mewarnai belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal siswa
Faktor internal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)
- 2) Aspek eksternal siswa
Seperti faktor internal, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan sosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar
Jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Kompri (2018:226) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah:

- 1) Faktor stimuli. Faktor stimuli dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.
- 2) Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, *over learning* dan *drill*, resistensi selama belajar, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi insentif.

Jadi, motivasi belajar adalah yang mendorong seseorang untuk mengubah tingkah laku dalam melakukan kegiatan yang menggiatkan atau menggalakkan dan menggairahkan.

2. Keluarga Broken Home

a. Pengertian keluarga

Ada beberapa pengertian keluarga, baik dengan makna yang sempit maupun dengan makna yang lebih luas.

- 1) Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini.
- 2) Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti *group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka).
- 3) *Group consisting one or two parents, their children, and close relations* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat).
- 4) *All the descendend from the some ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang yang sama).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok orang yang terdiri dari dua orang tua dan beberapa anak mereka.

b. Konsep keluarga ideal

Konsep keluarga ideal tentu diawali dari sebuah pernikahan atau perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dalam perkawinan hendaknya sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama maupun syarat dalam hukum negara. Pasangan yang menikah dengan memenuhi syarat-syarat sesuai perintah agama dan hukum negara akan berdampak baik baik semua pihak. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah maupun oleh negara dan masyarakatnya tentu akan merasa tentram. Jika setiap anggotanya memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, maka akan terwujudlah keluarga yang ideal.

Helmawati mengutip dari Nur Ahid (2016:42) Bag. M. Later menyatakan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasar kan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perkawinan dalam islam adalah perjanjian, *aqad* atau kontrak dan perjanjian hanya dapat

dicapai antara dua pihak yang telah saling kenal dan saling tahu. Perjanjian antara dua pihak yang asing, dua pihak yang belum kenal, tiak dapat diikat. Perjanjian setelah diikat tidak mudah untuk begitu saja dibatalkan. Oleh karena itu, sebelum mengadakan akad nikah, kedua calon suami-istri harus saling mengenal dan saling mengetahui satu sama lain dan mengetahui tabiat masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat kriteria keluarga ideal. Sebagai keluarga ideal setidaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Sebuah keluarga dikatakan keluarga jika diikat dalam perkawinan atau pernikahan.
- 2) Perkawinan harus sah dan menurut agama dan hukum negara
- 3) Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyainan yang sama
- 4) Memiliki anggota yang lengkap
- 5) Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu sebuah tujuan perkawinan
- 6) Petiap pasangan satu sama lain harus saling mengenal
- 7) Pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin
- 8) Setiap anggota hendaknya menciptakan dan meraakan hidup tentram dan bahagia
- 9) Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing
- 10) Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga
- 11) Dalam keluarga dibuat pembagian tugas kerja sesuai dengan prosinya.
Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga.
- 12) Komunikasi lancar dalam keluarga
- 13) Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.

c. Pengertian Broken Home

Menurut Sofyan S. Willis (2015:66), “Keluarga *broken home* (*keluarga pecah*), dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah

bercerai.(2) orang tua tidak bercerai akantetapi struktur keluarganya itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering bertengkar, sering tidak dirumah, sering tidak melihatkan hubungan kasih sayang lagi”. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.

Penanganan kasus siswa di sekolah dengan keluarga yang pecah, biasanya agak sulit. Sebab jarang sekali dapat mendatangkan seluruh anggota keluarga dirumah untuk datang kesekolah. Kelemahan lain adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam konseling keluarga.

Ketidak utuhan dalam keluarga dimaksud pula dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Keadaan keluarga yang pecah semacam itu tidak saja akan menjadi penghambat dalam belajar, melainkan akan menumbuhkan semacam gangguan psikis yang akibatnya akan lebih berat lagi. Tidak heran jika pada akhirnya anak sukar dalam menempatkan diri dalam posisinya sebagai anak.

d. Penyebab Broken Home

Faktor utama penyebab broken home adalah tidak adanya komitmen dan tujuan suami istri dalam membangun sebuah rumah tangga.

Faktor-faktor yang lain yakni: Faktor kedewasaan yang kurang mampu dalam mengatasi berbagai masalah keluarga juga tidak saling memberi rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya, semua yang mencakup intelektual dan emosional.

- 1) Kurangnya siraman rohani
- 2) Sikap kekanak-kanakan orang tua
- 3) Adanya masalah latar belakang
- 4) Tidak memiliki rasa tanggung jawab
- 5) Kurangnya komunikasi
- 6) Kurangnya pengetahuan dalam membina rumah tangga

7) Masalah perekonomian

Pada umumnya, faktor pemicu yang menyebabkan keluarga broken home adalah kesibukan kedua orang tua dimana ayah dan ibu bekerja untuk mencari nafkah sehingga kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Orang tua akan berfikir anak akan memerlukan materi, padahal yang paling penting yang dibutuhkan anak adalah kasih sayang dari kedua orang tuanya.

e. Dampak Broken Home

Keluarga yang tidak utuh atau pecah, pasti memiliki dampak terhadap anak-anak mereka yang mengalami keluarga *broken home*. Adapun beberapa dampak yang terjadi kepada anak antara lain:

1) Perkembangan emosi anak

Anak yang kebutuhannya kurang terpenuhi oleh orang tuanya emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock “Hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terbaikannya kebutuhan remaja akan menampilkan emosi marah”. Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak karena keluarganya yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri anak merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

2) Perkembangan sosial anak

Keluarga broken home sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak karena keluarga akan menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat

3) Perkembangan kepribadian anak

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak.

Anak yang orang tuanya bercerai cenderung menampilkan perilaku yang kurang baik seperti:

- a. Berperilaku nakal
- b. Mengalami depresi
- c. Kecendrungan pada obat-obatan terlarang

f. Motivasi belajar pada siswa Broken Home

Keluarga merupakan motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan terutama pada masa-masa sekolah. Pada masa itu anak sangat membutuhkan motivasi belajar untuk menjalani pembelajaran di sekolah. Menurut Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan. Sudah umum diketahui bahwa yang menentukan motivasi belajar seseorang, selain faktor individu juga faktor lingkungan, lebih-lebih lingkungan belajar. Sebab, individu secara sadar ataukah tidak, senantiasa terisolasi oleh lingkungannya. Lingkungan belajar tersebut meliputi lingkungan fisik yaitu dimana individu itu belajar, apakah tempat belajarnya nyaman atau sebaliknya serta lingkungan sosial berupa lingkungan sepermainan, lingkungan sebaya dan kelompok belajar.

Siswa yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian, dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri siswa dan akan menghambat proses belajar. Menurut Sofyan S. Willis (2015:66) terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa berasal dari keluarga *broken home* dengan motivasi belajar siswa dari keluarga utuh yaitu:

- 1) Prestasi belajar siswa menurun
- 2) Mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar
- 3) Konsentrasinya menurun dan akibatnya tidak dapat menerima materi pembelajaran yang di berikan oleh guru
- 4) Anak itu akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri serta suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun.
- 5) Motivasi yang rendah.

Jelaslah dari uraian di atas, bahwa keluarga yang strukturnya tidak utuh atau disebut keluarga broken home akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Dengan melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap anak. Sebagai orang tua hendaklah menjaga agar keadaan keluarga tetap harmonis.

Sebab keadaan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap anak.

Dari pemaparan diatas jelaslah bahwa motivasi belajar siswa yang menjadi korban broken home akan senantiasa berkurang dan membutuhkan bantuan dari pihak-pihak yang terkait seperti orang tua, guru dan orang-orang disekitar lingkungan siswa tersebut berada, guna meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut.

B. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2013:92) “Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori-teori yang telah di deskripsikan”. Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang akan di teliti. Menurut Arikunto (2013:99) “Kerangka berfikir adalah bagian dari teori yang akan memnjelaskan tentang alasan atau argument bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memeberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipoteis yang diajukan”. Motivasi belajar adalah yang mendorong seseorang untuk mengubah tingkah laku dalam melakukan kegiatan yang menggiatkan atau menggalakkan dan menggairahkan. Motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Peran keluarga dalam dunia pendidikan anak adalah yang paling penting, sebab perhatian orang tua kurang kepada anak, maka motivasi anak dalam belajar sangatlah berkurang. Terlebih lagi siswa keluarga broken home yang dilihat dari gambaran sementara bahwaannya siswa keluarga broken home sangatlah kurang motivasi belajarnya, sebab mereka kekurangan perhatian dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka diduga ada pengaruh antara keluarga broken home terhadap motivasi belajar siswa. Semakin kurang perhatian orang tua kepada anaknya maka semakin rendah motivasi belajarnya, dan sebaliknya semakin tinggi perhatian orang tua kepada anaknya, maka semakin tinggi motivasi belajar anak tersebut.

